

Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Sosial di Madrasah Ibtidaiyah

Syifaun Nadhiroh¹, Dyah Aris Susanti², Imam Mubarok³

STAI Diponegoro Tulungagung; Indonesia

Email: syifanadhiroh24@gmail.com¹, dyahsusanti3320@gmail.com²,
imammubaroks23@gmail.com³

Submitted:

Revised:25/05/2025

Accepted:26/05/2025

Published:1/06/2025

20/05/2025

Abstrak

Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Madrasah Ibtidaiyah (MI)/Sekolah Dasar (SD) semakin relevan pada era pendidikan modern yang menuntut pembelajaran bermakna dan terhubung dengan realitas sosial siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami konsep sosial yang bersifat abstrak ketika pembelajaran masih berorientasi pada metode ceramah. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa CTL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mempermudah internalisasi konsep melalui pengalaman nyata, tetapi implementasinya pada konteks pendidikan dasar, terutama materi sosial, belum dijelaskan secara rinci pada situasi pembelajaran lokal. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi CTL secara sistematis serta menganalisis dampaknya terhadap pemahaman materi sosial siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara guru dan siswa, dokumentasi aktivitas belajar, serta tes pemahaman konsep. Subjek penelitian meliputi 32 siswa kelas V MI. Prosedur penelitian mengadaptasi model analisis interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Temuan menunjukkan bahwa CTL meningkatkan kemampuan siswa menghubungkan konsep IPS dengan peristiwa sosial di lingkungan mereka, memperkuat kemampuan berpikir kontekstual, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Komponen CTL seperti *questioning*, *learning community*, dan *authentic assessment* terbukti sangat berpengaruh dalam mengembangkan pemahaman sosial. Penelitian ini

menghadirkan kebaruan berupa deskripsi komprehensif implementasi CTL berbasis konteks lokal MI yang belum banyak dijelaskan pada penelitian sebelumnya. Hasil riset menegaskan bahwa CTL efektif sebagai alternatif pendekatan pembelajaran IPS yang berorientasi pada pengalaman, relevansi sosial, dan penguatan literasi sosial peserta didik.

Kata Kunci *Implementasi, Contextual Teaching & Learning (CTL), Materi Sosial, Madrasah Ibtidaiyah*

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS di MI pada dasarnya menuntut kemampuan siswa untuk memahami fenomena sosial melalui pengalaman konkret. Namun, praktik pembelajaran di kelas masih sering didominasi pendekatan tekstual yang membuat siswa kesulitan menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata (Lumahu et al., 2025). Hal ini memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan pembelajaran abad ke-21 dan kondisi pembelajaran faktual.

Sejumlah penelitian mengonfirmasi bahwa pemahaman sosial siswa rendah ketika pembelajaran hanya menekankan hafalan dan penyelesaian tugas berbasis teks tanpa pemaknaan pengalaman (Sofiya & Hair, 2025). Kelemahan ini menjadi persoalan mendasar yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif. Pendekatan CTL dikenal mampu menghubungkan konsep akademik dengan situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna (*meaningful learning*) dan mendorong keterlibatan aktif siswa (Nababan & Sipayung, 2023). (Nasaruddin et al., 2020) Meskipun demikian, sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti CTL dalam pembelajaran tematik, matematika, atau IPA; kajian mendalam mengenai implementasinya pada materi sosial di MI masih terbatas.

Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa CTL dapat meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan refleksi, dan keterampilan problem solving, tetapi tidak banyak memberikan gambaran terstruktur tentang prosedur

implementasi CTL berbasis konteks lokal siswa .(ANGGRAINI, 2024) Inilah salah satu celah penelitian yang menjadi dasar penting dilakukannya studi ini. Selain itu, penelitian terdahulu tidak secara rinci menguraikan langkah-langkah operasional yang dapat direplikasi guru MI ketika menerapkan CTL dalam pembelajaran IPS. Di sinilah *gap analysis* muncul: ketersediaan teori CTL cukup kuat, tetapi panduan empiris implementasinya dalam ruang kelas IPS sekolah dasar belum terpetakan secara jelas.

Penelitian ini menghadirkan *state of the art* dengan menyediakan pemetaan komprehensif tentang bagaimana CTL bekerja dalam konteks pembelajaran sosial, termasuk pola interaksi, tugas proyek, serta evaluasi autentik yang digunakan guru untuk memperkuat pemahaman siswa. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi konteks sosial lokal MI—seperti kegiatan masyarakat, pasar tradisional, dan praktik gotong royong—ke dalam setiap komponen CTL, sehingga menghasilkan desain pembelajaran IPS yang tidak hanya kontekstual tetapi juga relevan secara kultural.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji implementasi CTL dalam pembelajaran IPS materi sosial, termasuk bagaimana guru merancang kegiatan yang memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui pengalaman nyata. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana CTL mempengaruhi kemampuan siswa memahami fenomena sosial berdasarkan indikator keterhubungan konsep, kemampuan menjelaskan contoh nyata, serta hasil tes pemahaman materi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menekankan empat fokus utama: (1) mendeskripsikan implementasi CTL dalam pembelajaran materi sosial di MI/SD; (2) mengidentifikasi strategi kontekstual yang digunakan guru; (3) menganalisis dampaknya terhadap pemahaman siswa; dan (4) menawarkan model implementasi CTL yang dapat direplikasi guru IPS di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada eksplorasi proses implementasi CTL di kelas. Subjek penelitian terdiri dari 32 siswa kelas V MI serta satu guru kelas. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh data alami dan mendalam mengenai aktivitas pembelajaran.

Teknik pengumpulan data meliputi: Observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran selama tiga pertemuan. Wawancara semi-terstruktur dengan guru dan enam siswa menggunakan panduan pertanyaan terfokus. Dokumentasi berupa RPP, LKS, foto kegiatan, dan hasil tugas proyek. Tes pemahaman konsep berisi 10 soal analisis sederhana.

Prosedur penelitian mengikuti langkah-langkah sistematis. Pertama, *Initial mapping*: identifikasi pola pembelajaran guru sebelum penelitian. Kedua, *Intervensi terbatas*: guru menerapkan CTL sesuai skenario. Ketiga, *Data recording*: perekaman aktivitas kelas, catatan lapangan, dan dokumentasi hasil belajar. Keempat, *Cross-validation*: triangulasi sumber data melalui perbandingan observasi, wawancara, dan hasil tes.

Sedangkan Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles, Huberman & Saldaña (2018): reduksi data → penyajian → verifikasi dan penarikan kesimpulan. Model analisis ini dipilih karena efektif untuk mengolah data kualitatif secara berulang dan sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan pendekatan **Contextual Teaching and Learning (CTL)** pada pembelajaran IPS di MI/SD menunjukkan peningkatan nyata dalam kemampuan siswa memahami fenomena sosial di sekitar mereka. Temuan awal memperlihatkan bahwa sebelum intervensi CTL, sebagian besar siswa hanya mampu menyebutkan contoh interaksi sosial dan kegiatan ekonomi secara umum tanpa mampu mengaitkannya dengan pengalaman langsung. Setelah siklus pembelajaran berbasis CTL dilaksanakan, siswa mampu memberikan deskripsi yang lebih spesifik, akurat, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Mereka tidak hanya menjelaskan bentuk interaksi sosial, tetapi juga menunjukkan pemahaman mengenai faktor penyebab, dampak, dan bentuk kerja sama sosial dalam konteks keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat.

Peningkatan pemahaman ini tampak jelas melalui aktivitas *learning community* yang mendorong siswa belajar melalui dialog, kolaborasi, dan saling berbagi pengalaman. Pada tahap diskusi kelas, siswa mulai berani memberikan contoh konkret mengenai interaksi sosial yang mereka amati sendiri, seperti kegiatan gotong royong, kegiatan jual beli, dan kerja sama antartetangga. Aktivitas ini memperlihatkan pergeseran pola belajar dari sekadar menerima informasi menjadi proses konstruksi pengetahuan melalui keterlibatan aktif, yang merupakan ciri utama CTL. Selain itu, semangat belajar siswa meningkat karena materi dipandang lebih dekat dengan kehidupan mereka, sehingga motivasi intrinsik berkembang secara alami.

Pembelajaran berbasis konteks juga terlihat efektif melalui kegiatan **observasi lingkungan**. Ketika siswa diminta mengamati interaksi sosial di rumah, warung sekitar, atau tempat ibadah, mereka memperoleh pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman konseptual. Kegiatan observasi memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis karena siswa harus mencatat, mengelompokkan, dan menganalisis temuan mereka. Dalam laporan observasi, banyak siswa mampu menghubungkan konsep interaksi sosial dengan perilaku nyata warga masyarakat, misalnya bentuk kerja sama dalam kegiatan ronda malam, praktik tawar-menawar di pasar, atau kegiatan berbagi makanan ketika ada acara keagamaan. Dampak ini menunjukkan bahwa CTL berhasil menempatkan siswa sebagai aktor aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan proyek mini berupa **laporan interaksi sosial** telah memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan pemahaman materi sosial. Melalui proyek ini, guru dapat menilai kemampuan siswa secara lebih autentik, tidak hanya berdasarkan hasil tes tertulis. Hasil laporan menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam mengorganisasi informasi, menyajikan data, dan membuat kesimpulan sederhana mengenai fenomena sosial yang

mereka amati. Selain itu, aktivitas proyek menumbuhkan rasa percaya diri dan melatih kemampuan komunikasi siswa saat mempresentasikan temuan mereka di depan kelas. Proses ini mendukung prinsip CTL yang menekankan pentingnya *authentic assessment* sebagai bagian integral pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa CTL mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan kolaboratif. Siswa lebih aktif bertanya, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi dalam diskusi kelas. Terjadi peningkatan keterlibatan siswa yang tampak dari observasi guru dan dokumentasi video pembelajaran. Kelas tidak lagi didominasi penjelasan guru, tetapi berubah menjadi ruang eksplorasi bersama. Aktivitas ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan keterlibatan dalam situasi bermakna.

Lebih jauh, pembelajaran CTL terbukti meningkatkan kemampuan transfer pengetahuan. Siswa mampu mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari ke dalam situasi baru, seperti membandingkan bentuk interaksi sosial di sekolah dengan tempat tinggal mereka, atau menghubungkan kegiatan ekonomi sederhana seperti jual beli jajanan dengan konsep permintaan dan penawaran dasar. Kemampuan transfer ini merupakan indikator penting bahwa pembelajaran tidak lagi bersifat mekanis, tetapi telah mencapai tingkat pemahaman konseptual yang lebih tinggi. Dengan demikian, CTL memberikan dampak positif yang berkelanjutan terhadap perkembangan kemampuan berpikir sosial siswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa CTL bukan hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mempengaruhi cara belajar siswa secara menyeluruh. Aktivitas-aktivitas yang dirancang berbasis konteks telah menciptakan ekosistem pembelajaran yang relevan, bermakna, dan menyenangkan. Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses konstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung siswa. Dengan demikian, CTL menjadi pendekatan yang efektif dan sesuai diterapkan dalam

pembelajaran IPS di MI/SD untuk meningkatkan pemahaman konsep sosial sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif pada siswa.

Penerapan pendekatan **Contextual Teaching and Learning (CTL)** dalam pembelajaran IPS di MI/SD terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap fenomena sosial di lingkungan mereka. Sebelum intervensi CTL, sebagian siswa hanya mampu menyebut contoh interaksi sosial atau kegiatan ekonomi secara umum tanpa mengaitkannya dengan pengalaman nyata. Setelah siklus CTL, siswa mampu memberikan deskripsi yang lebih spesifik dan kontekstual, serta menjelaskan faktor penyebab, dampak, dan bentuk kerja sama sosial (misalnya gotong royong, jual beli, kerja sama tetangga).

Peningkatan ini terutama terlihat melalui **learning community**, di mana siswa berdialog, berkolaborasi, dan berbagi pengalaman. Siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri menyampaikan contoh konkret yang mereka amati, seperti praktik tawar-menawar di pasar atau kerja sama ronda malam. Perubahan ini menunjukkan pergeseran dari pembelajaran pasif menuju proses konstruktif yang sesuai dengan prinsip CTL berbasis konstruktivisme, kolaborasi, dan refleksi (Retno, 2021).

Melalui kegiatan **observasi lingkungan** — seperti rumah, warung, atau tempat ibadah — siswa mendapatkan pengalaman langsung yang menguatkan pemahaman konseptual. Mereka mencatat, mengelompokkan, dan menganalisis temuan interaksi sosial di masyarakat. Banyak siswa mampu mengaitkan konsep interaksi sosial dengan praktik nyata warga, misalnya kerja sama dalam kegiatan keagamaan atau keamanan lingkungan

Proyek mini berupa laporan interaksi sosial juga menjadi bentuk **authentic assessment** yang efektif. Guru dapat menilai kemampuan siswa dalam menyusun informasi, menyajikan data, dan menarik kesimpulan tentang fenomena sosial. Presentasi laporan di kelas semakin memperkuat kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri siswa. Suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan kolaboratif. Siswa lebih aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan

berpartisipasi dalam diskusi kelas. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivistik yang menegaskan bahwa pemahaman berkembang melalui pengalaman bermakna dan keterlibatan aktif (Retno, 2021).

Selain itu, CTL meningkatkan kemampuan **transfer pengetahuan**. Siswa dapat menerapkan konsep interaksi sosial dan ekonomi pada berbagai situasi baru, misalnya membandingkan interaksi sosial di sekolah dengan di rumah atau menghubungkan jual beli jajanan dengan konsep permintaan dan penawaran.

Secara keseluruhan, CTL tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi IPS, tetapi juga membentuk pola belajar yang lebih aktif, reflektif, dan bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung (Wandoka et al., 2022).

Kesimpulan

CTL terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman materi sosial pada siswa MI/SD karena pendekatan ini menempatkan pengalaman nyata sebagai inti dari proses belajar. Ketika materi IPS dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mampu memahami maknanya secara mendalam. Mereka belajar mengenali fenomena sosial melalui contoh konkret yang dekat dengan aktivitas harian, seperti bentuk kerja sama di lingkungan rumah, kegiatan ekonomi kecil, interaksi sosial dengan tetangga, hingga peran keluarga dan masyarakat dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami karena siswa dapat melihat langsung relevansi materi dengan realitas yang mereka alami.

Pendekatan CTL juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, sesuatu yang sering kali tidak tercapai melalui metode konvensional yang bersifat guru-sentris. Melalui kegiatan observasi lingkungan, diskusi kelompok, *learning community*, dan proyek mini, siswa terlibat secara langsung dalam proses menemukan, menganalisis, dan menyimpulkan informasi sosial. Keterlibatan aktif ini membantu siswa membangun pengetahuan melalui

interaksi dengan situasi nyata, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih kuat dan bertahan lama. Pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai kegiatan yang terpisah dari kehidupan, tetapi sebagai proses eksplorasi yang menyatu dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Keunggulan lain CTL adalah kemampuannya menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Ketika siswa diminta mengidentifikasi masalah sosial di sekitar mereka, mengelompokkan bentuk interaksi sosial, atau menjelaskan alasan terjadinya sebuah aktivitas ekonomi, mereka dilatih untuk berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Kemampuan ini sangat penting dalam pembelajaran IPS, karena mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan faktual, tetapi juga pada kemampuan memahami fenomena sosial secara komprehensif. CTL membantu siswa melihat hubungan sebab-akibat, memahami perspektif sosial yang berbeda, dan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah sederhana berdasarkan pengalaman nyata.

Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, CTL juga memperkuat hubungan antara sekolah dan lingkungan sosial siswa. Ketika guru mendorong siswa melakukan observasi di lingkungan sekitar rumah atau masyarakat, siswa merasa bahwa sekolah menghargai pengalaman dan latar sosial mereka. Hal ini meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasakan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Guru pun memiliki peluang lebih besar mengenali cara belajar siswa, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

ANGGRAINI, Y. (2024). *PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV SDIT AZIZIYYAH PEKANBARU*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.

Lumahu, A., Tilaar, A. L. F., & Salajang, S. M. (2025). Pendekatan Kontekstual

dalam Pembelajaran Matematika: Studi Eksperimentasi PMRI di Kelas VII SMP Negeri 3 Tondano: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4546–4556.

Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman model pembelajaran kontekstual dalam model pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825–837.

Nasaruddin, N., Salija, K., & Jafar, M. B. (2020). *The implementation of contextual teaching and learning (CTL) in learning English for maritime in an Indonesian Maritime Polytechnic*. Universitas Negeri Makassar.

Retno, R. S. (2021). Analisis Contextual Teaching and Learning (Ctl) Berbasis Budaya Lokal Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian 2021*, 1(1), 620–629.

Sofiya, S., & Hair, M. A. (2025). EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TASK BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Madrassa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Teknologi*, 1(1), 87–95.

Wandoka, W., Ritiauw, S. P., & Johannes, N. Y. (2022). PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN MATERI MENGENAL PEMERINTAHAN DESA SISWA KELAS IV SD NEGERI BULA KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR. *PRIMARY DIDACTIC: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 97–105.